

GERAKAN LITERASI MEMBACA CEPAT DAN EFEKTIF DALAM BELAJAR

Syanurdin

Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H. Bengkulu

syauurdin@yahoo.co.id

Abstrak

Seseorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Dia tahu kapan harus maju dengan kecepatan tinggi, kapan harus mengerem, kapan harus berhenti sejenak, untuk kemudian melaju lagi, dan seterusnya. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Dalam dunia akademik, baik dosen maupun mahasiswa membaca itu bukan hanya hobi, melainkan hal itu suatu kewajiban. Bagaimana tidak, setiap mata kuliah pasti memiliki buku wajib dan buku penunjang yang jumlahnya tidak hanya satu buku, tetapi beberapa buku. Setiap buku jumlah lembarnya tidak hanya satu, dua, tiga lembar, bahkan sampai ratusan lembar. Belum lagi jangka waktu membacanya amat singkat. Yang jelas, kita sering merasa kelelahan dalam belajar, apalagi ketika saat akan ujian. Apa usaha yang dapat dilakukan, supaya kita tidak kewalahan dalam membaca materi yang demikian banyak, apalagi pada saat akan ujian? Di sinilah kita dituntut untuk menjadi pembaca yang cepat, tetapi juga efektif dalam belajar. Dengan cara ini, kita akan lebih mudah menangkap materi yang dibutuhkan tanpa perlu membuang waktu membaca terus-menerus.

Kata kunci: Gerakan Literasi, Membaca Cepat dan Efektif

Abstract

Someone who reads fast does not mean applying the speed of reading in every situation, atmosphere, and type of reading he faces. He knows when to advance at high speed, when to brake, when to stop for a moment, then to move again, and so on. Readers who are well aware of the various purposes of reading, the difficulty level of reading material, and the need to read it at that time. In the academic world, both lecturers and students read it is not only a hobby, but it is an obligation. How not, each course must have compulsory books and supporting books that number not only one book, but several books. Each book has only one, two, three sheets, even hundreds of pages. Not to mention the reading period is very short. What is clear, we often feel tired in learning, especially when going to the exam. What effort can be made, so that we are not overwhelmed by reading such material, especially when going to the exam? This is where we are required to be fast readers, but also effective in learning. In this way, we will more easily capture the material needed without wasting time reading constantly.

Keywords: Literacy Movement, Fast and Effective Reading

PENDAHULUAN

Membaca memiliki dua pengertian, ada makna sempit dan ada pula makna luas. Membaca dalam makna sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara membaca dalam makna luas adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016: 2). Memaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekadar mengandung pesan penulis, melainkan pesan itu harus diolah lagi melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam.

Mengapa kita dituntut untuk menjadi pembaca yang cepat dan efektif? Perlu diingat bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi

(IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana – berat, mudah – sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Karena adanya variabel-variabel tersebut, maka terjadilah perbedaan individu dalam menulis, baik dalam sifat, jenis, ruang lingkup maupun dalam bentuknya (Surya, 1979: 31).

Edward L. Thorndike mengatakan, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Bukankah ini melibatkan tipe-tipe berpikir dengan (induktif), berpikir konvergen (deduktif), dan tipe berpikir abstrak. Untuk itulah dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi.

Aspek intelektual yang lain, misalnya minat. Hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara minat dengan bacaan dan kemampuan membacanya. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut. Menurut Winkel (1986: 30) dalam minat itu terdapat kecenderungan jiwa yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik kepada hal-hal tertentu (Crow and Crow, 1959; Travers, 1967; dan Jones, 1977). Apabila seseorang sudah menjadi senang dan tertarik dengan bahan bacaan, diduga akan memiliki kemampuan yang efektif dalam membaca dan sekaligus akan senang pula dalam menulis (Syaurdin, 2000: 8).

Demikian pula penelitian hubungan antara tujuan membaca dan perubahan gerak mata pada waktu membaca. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perubahan tujuan membaca berakibat terjadinya perubahan dalam gerak mata, yang nantinya berimplikasi pada kecepatan membaca yang sedang berlangsung. Di sini terbukti bahwa ada faktor tujuan membaca yang mempengaruhi proses membaca.

Ada faktor-faktor eksternal tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Ambil saja contoh faktor sarana membaca. Penerangan yang jelek akan mempengaruhi hasil membaca. Ingat kejadian kelelahan mata yang kita alami ketika membaca di tempat yang kurang terang. Demikian pula faktor latar belakang sosial ekonomi: status sosial ekonomi yang tinggi cenderung dilimpahi kemudahan sarana membaca yang memadai, sehingga terbentuk tradisi atau kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ini yang akan mempengaruhi kemampuan dan latihan membaca. Kebiasaan

membaca akan berpengaruh pada kecepatan dan keefektifan membaca seseorang. Inilah yang dimaksudkan bahwa membaca itu adalah proses yang kompleks.

Selanjutnya, membaca itu rumit. Apa artinya? Rumit dimaksudkan bahwa faktor-faktor di atas saling berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan; dan pada saat yang lain dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi.

Di sini dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya membaca adalah proses yang kompleks dan rumit, mengindikasikan bahwa kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Latar belakang faktor kemampuan internal dan eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain. Proses membaca yang tidak sederhana itu pula yang menyaran pada setiap orang agar belajar dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan membacanya. Di sinilah kecepatan dan ketepatan membaca yang memadai itu dibutuhkan.

Panggilan Membaca Tugas Sehari-Hari

Telah lama para ahli berusaha merumuskan dan mencari jawaban atas dua pertanyaan pokok tentang membaca, yaitu: (1) bagaimana membaca yang baik, bagaimana menjadi pembaca yang efektif?, (2) bagaimana mengajarkannya atau dengan kata lain, bagaimana melatih dan mengembangkannya? Dua pertanyaan di atas telah lama dicari jawabannya melalui berbagai pendekatan kajian, baik secara konseptual, emperial, maupun eksperimental. Pada akhirnya tak dapat dihindari berbagai variasi rumusan teori membaca dan penerapannya. Namun satu hal yang pasti: semua mengharap pada setiap orang untuk menjadi pembaca yang cepat dan efektif. Ingat pesan William Francis Bacon (Suriasumantri, 2005: 44) seorang filsuf abad XVI yang lalu, yang mengatakan bahwa "membaca membuat manusia penuh, berdiskusi membuat manusia siap, dan menulis membuat manusia cermat."

Berapa juta eksemplar surat kabar terbit hari ini di seluruh dunia? Berapa eksemplar majalah dalam berbagai jenis terbit setiap minggu? Berapa juga eksemplar buku terbit setiap tahun? Anda bisa membayangkan hal itu. Semuanya menyajikan informasi-informasi, baik pengetahuan, fakta, hasil penelitian, telaah perkembangan politik, ulasan, liputan peristiwa, dan sebagainya (Trianto, 2005: 4). Jika kita tidak mau dikatakan sebagai masyarakat yang paling terbelakang, maka ada semacam kewajiban atau kebutuhan untuk membaca dan membaca seri-seri bahan cetak tersebut. Minimal yang berkepentingan dengan kebutuhan kita. Informasi apa yang tidak bisa kita jumpai dari bahan-bahan

penerbitan tersebut? Hampir tidak ada dan itu semua membutuhkan kecepatan dan ketepatan membaca yang tinggi (Djiwatampu, 1996: 44).

Baca kolom liputan luar negeri. Ingin memasak masakan baru? Baca bagian "menu hari ini," dan lain-lain. Belum lagi beribu-ribu judul buku yang terbit setiap tahun. Jelas bahwa tidak semuanya menuntut kita baca. Akan tetapi, pada jenis-jenis tertentu, yang sesuai dan berkepentingan dengan hidup kita, tentu perlu dibaca. Fakta di atas telah menunjukkan betapa peran membaca demikian besar merasuk ke segala segi kehidupan modern dewasa ini. Meskipun muncul media-media informasi yang lain, televisi, radio, misalnya, peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya (Nurhadi, 1987: 13).

Masalah yang Dihadapi Pembaca

Ada beberapa masalah dan hambatan yang umum terjadi pada setiap orang. Masalah tersebut antara lain ada di bawah ini.

1. Rendahnya Tingkat Kecepatan Membaca

Coba anda baca dahulu teks berikut ini dengan kecepatan yang menurut Anda memadai. Ukur dengan bantuan *stop watch* atau arloji Anda, berapa menit dan detik untuk menyelesaikan teks tersebut. Mulailah dengan tanda panah. Ingat, jangan mengabaikan pemahaman. Setelah selesai membaca, lihat dalam daftar kecepatan membaca di bawah teks bacaan berapa kecepatan membaca Anda, dan kemudian ujilah pemahaman Anda terhadap bacaan yang telah Anda baca. Tingkat pemahaman diukur dalam persentase, sedangkan kecepatan diukur dalam jumlah kata per menit. Caranya lihat pada daftar sebelah kiri yang menunjukkan perbedaan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan teks bacaan (dimulai dari yang tercepat 1 menit 00 detik, hingga yang paling lambat 8 menit 45 detik), sedangkan sebelah kanan adalah daftar kecepatan membaca Anda.

Misalnya teks tersebut Anda selesaikan dalam waktu 1 menit 00 detik, maka kecepatan membaca Anda adalah 1050 kata per menit. Bila teks diselesaikan dalam 3 menit 15 detik, maka kecepatan membaca Anda adalah 323 kata per menit, dan seterusnya.

Lihatlah kecepatan membaca Anda dalam daftar di bawah ini jumlah kata dalam teks Bacaan I ± 1050.

Berapa kecepatan membaca Anda? Bila kecepatan membaca sekitar 175 - 250 kata atau kurang, maka kecepatan membaca Anda termasuk cepat, sedang, dan lambat!

Waktu	Jumlah kata Per/menit	Waktu	Jumlah kata per/menit
1.00	1050	5.00	210
1.15	840	5.15	200
1.30	700	5.30	190
1.45	600	5.45	182

2.00	525	6.00	175
2.15	466	6.15	168
2.30	420	6.30	161
2.45	381	6.45	155
3.00	350	7.00	150
3.15	323	7.15	144
3.30	300	7.30	140
3.45	280	7.45	135
4.00	262	8.00	131
4.15	247	8.15	125
4.30	233	8.30	116
4.45	211	8.45	110

2. Minimnya Pemahaman yang Diperoleh

Tingkat pemahaman terhadap bacaan juga salah satu indikator keefektifan membaca seseorang. Jawablah pertanyaan di bawah ini. Pemahaman dianggap memadai pada kondisi normal, berkisar antara 40 - 60%, atau bila Anda dapat menjawab dengan benar separuh dari jumlah pertanyaan. Bacalah donging berikut ini:

Dirut Jangan Nangis

Donging ini dari rakyat Besemah Pagaram di tepi Sungai Lematang Sumatra Selatan. Di sana hidup seorang janda dengan anaknya laki-laki yang bernama Dirut. Bapaknya pergi merantau tak kembali-kembali sejak Dirut masih dalam kandungan. Konon ada yang mengatakan bahwa Bapak Dirut pergi bertapa, ada lagi yang mengatakan sudah punya interi lagi, tetapi yang jelas tak tahu ke mana rimbanya. Dari sinilah muncul lagu “Dirut-dirut Jangan Nangis” tahun 70-an yang terkenal di Sumatra Selatan sampai sekarang. Dirut adalah seorang anak yang rajin dan sayang kepada Ibu, tapi juga malang memiliki buruk rupa. Malu pergi kemana-mana, karena memiliki wajah yang buruk itu. Dirut membantu ibunya menanam padi di sawah. Sudah beberapa kali panen, hasilnya berlimpah. Tengkiang padi penuh dan juga sebagian sudah dijual. Namun, persediaan padi masih lebih dari cukup. Melihat hasil panen padi yang demikian banyak, lalu terpikirlah oleh Ibu Dirut untuk mengawinkan anaknya dengan gadis pilihannya. Ibu Dirut menawarkan hal itu kepada anaknya. “Hai anakku kau sudah besar, menurut Ibu kau sudah cukup dewasa untuk mendirikan rumah tangga, Ibu ingin sekali menggondong cucu” kata ibunya. Dirut tidak menjawab, yang terpikir olehnya wajah yang buruk, mana ada gadis yang mau denganku, “bisik hati Dirut.” “Kalau kau tidak bisa cari jodoh sendiri, biarlah Ibu yang mencarikan di desa seberang,” lanjut Ibu. Janda Bu! Jawab Dirut, biarlah aku cari sendiri.

Dengan desakan ibunya yang penuh harap itu dan ingin melihat ibunya bahagia. Seketika itu Dirut pergi ke desa seberang. Di desa itu, Dirut ingin melamar seorang gadis kembang desa yang bernama Dawiyah dipanggil Dawit anak seorang pasirah yang termashur di tanah Besemah. Dirut melamar Dawit. Tapi apa kata Dawit, “ngaca dulu hai si buruk rupa. Saya menginginkan seorang bujang yang tampan, tidak cacat, kaya, dan punya Bapak.” Tidak puas bertemu dengan Dawit, Dirut berusaha untuk bertemu dengan ibunya. Nampaknya, sama yang diperoleh Dirut cacian dan hinaan. Malah kata Ibu Dawit, “kau tu Dirut anak kampang (anak hasil zina), karena tidak jelas siapa Bapakmu.” Akhirnya, Dirut pulang ke sawah sambil meratapi nasibnya yang buruk. Ibu... Ibu... Ibu... sambil menangis memeluk ibunya dengan erat. Rasanya tidak ada guna lagi untuk hidup. Dirut serasa mau mati seketika tatkala ingat cacian dan hinaan itu. Namun, Ibu Dirut adalah seorang Ibu yang

bijaksana. Dia menasehati anaknya “Hai anakku sabarlah, kalau memang Dawit itu adalah jodohmu tidak akan pergi kemana.” Dirut merasa putus asa dan sering menyendiri. Kemudian Dirut pergi ke Sungai Lematang, di sana ia meratapi nasibnya. Alangkan buruknya nasibku ini, anak janda, tak punya Bapak, dan memiliki wajah yang buruk pula, ‘guman Dirut.’ Dirut mengacai wajahnya di atas air dengan perasaan hampa dan rasanya ingin pergi jauh.

Tanpa terasa, kebetulan di atas kaki gunung Dempo Pagaralam musim hujan. Tiba-tiba Sungai Lematang banjir besar. Hanyutlah Dirut yang dibawa arus sungai yang deras itu. Dalam hati Dirut, andai kata saya akan mati, maka matilah di sini. Namun kenyataan lain, ketika Dirut hanyut dengan berpegang pada pohon-pohon kayu yang hanyut. Lalu Dirut terpegang dengan akar yang lembut dan besar, di sana Dirut berpegang kuat, sehingga selamat dari banjir besar itu. Dengan seketika, ketika air sudah surut Dirut dipelantingkan oleh ular besar. Jatuhnya persis di depan rumah Dawit. Lalu Dawit keheranan siapa bujang yang tampan dan gagah itu. (Konon, ada yang mengatakan ular besar yang memelantingkan dan merubah wajah Dirut menjadi bujang yang tampan adalah roh petapa Bapaknya). Andaikata ia melamarku, pasti akan kuterima, bisik hati Dawit. Pucuk dicinta ulampun tiba, bujang yang tampan ini melamar Dawit. Dengan seketika itu pula lamaran pemuda itu diterima. “Bawalah orang tuamu ke sini, supaya kami kenal siapa orang tuamu,” kata Dawit. Demikian pula Ibu Dawit menyambut gembira dengan lamaran pemuda yang tampan itu sambil menawarkan. “Bawalah orang tuamu dan lamarlah Dawit,” tawar Ibu Dawit.

Pilihlah jawaban (b) jika pertanyaan di bawah ini anda anggap benar dan (s) jika salah.

1. B – S Peristiwa yang diceritakan dalam donging rakyat Dirut Jangan Nangis adalah gambaran perjalanan dalam merebut cinta sejati dari seorang bujang yang bernama Dirut kepada seorang gadis yang bernama Dawit.
2. B – S Tema dalam cerita di atas adalah perbedaan status sosial keluarga dan perbedaan fisik (cantik dan buruk rupa) antara bujang dan gadis sering menjadi masalah dalam menjalin cinta sejati.
3. B – S Amanat dalam cerita di atas adalah: janganlah perbedaan status sosial keluarga dan perbedaan fisik (cantik dan buruk rupa) antara bujang dan gadis dijadikan masalah dalam menjalin cinta sejati, tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal yang lain.
4. B - S Dengan kata lain, hendaklah dalam menjalin cinta sejati tidak hanya melihat status sosial keluarga dan perbedaan fisik (cantik dan buruk rupa) saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek lain. Misalnya, kejujuran, kesetiaan, bertanggung jawab.
5. B - S Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dirut Jangan Nangis ini sebagai berikut: Rajin bekerja. Sayang kepada Ibu, punya harga diri, sabar dan tabah ketika mendapat cacian/hinaan, konsekwen dan menepati janji.
6. B – S Nilai budaya rajin bekerja tercermin dalam cerita: *Dirut membantu ibunya menanam padi di sawah. Sudah beberapa kali panen, hasilnya berlimpah. Tengkiang padi penuh dan juga sebagian sudah dijual. Namun, persediaan padi masih lebih dari cukup.*
7. B – S Nilai budaya sayang kepada Ibu tercermin dalam cerita: *Sudah beberapa kali panen, hasilnya berlimpah. Tengkiang padi penuh dan juga sebagian sudah dijual. Namun, persediaan padi masih lebih dari cukup.*
8. B – S Nilai budaya konsekwen dan menepati janji tercermin dalam cerita: *Ibu Dirut bahagia sekali mendengarkan cerita lamaran Dirut diterima. Seketika itu pula, Ibu Dirut menyiapkan segala sesuatunya untuk melamar si Dawit..*
9. B – S Nilai budaya tabah dan sabar ketika mendapat cacian/hinaan tercermin dalam cerita: *Dirut melamar Dawit. Tapi apa kata Dawit, “ngaca dulu hai si buruk rupa. Saya menginginkan seorang bujang yang tampan, tidak cacat, kaya, dan punya Bapak.*

10. B – S Dirut adalah seorang bujang yang ulet dan bertanggung jawab dalam berjuang menghidupi keluarga. Cerita ini mencerminkan nilai budaya punya harga diri.

Jumlah jawaban yang benar:

Pemahaman yang diperoleh: %

Minimnya tingkat pemahaman ini menjadi masalah karena ada kecenderungan anggapan bahwa semakin lambat cara membaca seseorang, semakin tinggi pula pemahamannya. Padahal, pada kasus latihan membaca cepat, anggapan itu justru terbalik, yaitu peningkatan kecepatan membaca akan diikuti dengan peningkatan pemahaman bacaan.

3. Kurangnya Minat Baca

Hasil penelitian Syanurdin (2000: 65) pada mahasiswa Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sumbangan efektif murni minat baca terhadap kemampuan menulis apabila penguasaan sintaksis dikontrol sebesar = 9,35%. Hal tersebut berarti bahwa minat baca memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan menulis. Demikian pula sumbangan efektif murni penguasaan sintaksis terhadap kemampuan menulis apabila minat baca dikontrol sebesar = 12,59%. Hal tersebut berarti pula bahwa penguasaan sintaksis memberi sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan menulis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa minat baca dan penguasaan sintaksis merupakan faktor pendukung yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Makna lain dari hasil penelitian tersebut bahwa kunci untuk meningkatkan penguasaan sintaksis dan kemampuan menulis mahasiswa adalah berada pada variabel minat baca. Minat baca mahasiswa tinggi akan memberikan sumbangan besar pada penguasaan sintaksis. Penguasaan sintaksis akan memberikan sumbangan besar pula pada kemampuan menulis. Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh minat baca yang tinggi dan penguasaan sintaksis yang tinggi pula. Namun sebaliknya, hasil penelitian tersebut dapat pula menunjukkan bahwa minat baca rendah akan berpengaruh pula terhadap penguasaan sintaksis dan kemampuan menulis. Mahasiswa yang memiliki minat baca rendah tentu saja akan memiliki penguasaan sintaksis rendah dan kemampuan menulis juga rendah.

Pandangan yang Keliru dalam Membaca

Bila Anda selama ini mengikuti dan sepakat dengan tiga pandangan di bawah ini, maka Anda orang yang salah pandangannya dan perbaikilah! Tidak ada istilah terlambat dalam belajar.

1. Membaca Merupakan Kegiatan Reseptif

Ada kecenderungan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan menerima. Tampaknya seperti ada benarnya, sebab kita menerima sesuatu dari penulis bacaan. Akan tetapi, untuk

mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak dapat melakukannya dengan berpasrah diri (*reseptif*). Untuk memperolehnya, tentu saja harus aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan bermakna. Bagaimana untuk memperoleh makna yang terkandung jika hanya diam, sementara teks bacaan benda mati? Jadi, kitalah sebenarnya aktif. Bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan bahan bacaan itu secara kritis dan kreatif.

2. Membaca Sebagai Proses Mengingat

Sebuah teks bacaan sebenarnya bukan hanya menyajikan informasi dangkal, yang hanya bisa diambil sebagai bahan ingatan saja. Jika ini disepakati, maka membaca tak ubahnya dengan komponen memori (*ingatan*) yang bertugas menyimpan data persis dengan apa yang dikatakan pengarang. Ada kecenderungan di kalangan mahasiswa menyamakan membaca itu sebagai proses menghafal informasi atau rumus-rumus yang terkaji secara eksplisit dalam buku. Apa yang diperoleh pada akhirnya adalah ingatan tak bermakna, yang luntur dalam beberapa saat. Ini adalah tingkat membaca yang paling rendah.

Pandangan semacam ini yang perlu diubah. Membaca bukan saja proses mengingat, melainkan proses kerja mental yang melibatkan aspek-aspek berpikir kritis dan kreatif. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tahu mengolah bahan bacaannya secara kritis dan kreatif. Dalam prosesnya mengadakan analisis, sintesis, menimbang-menimbang, menilai dan seterusnya secara kritis. Atau lebih berarti bila ia mampu menerapkannya dalam kehidupan secara nyata dan kreatif.

3. Membaca Hanya bila Perlu Saja

Pembinaan kemampuan membaca, baik secara formal maupun pengembangan secara pribadi, pada umumnya terhenti setelah seseorang menyelesaikan pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Artinya, tidak bisa dimungkiri saat ini bahwa pembelajaran membaca itu telah berakhir bila seseorang telah dapat memvokalkan simbol-simbol tulis. Jangan heran bila ada siswa SMA bahkan mahasiswa masih terbiasa membaca buku pelajaran dengan suara keras. Tak bisa disalahkan mereka itu, sebab selama ini tak ada yang mengoreksinya.

Jika dilihat dari perkembangan konteks dunia ini, jelas bahwa bila seseorang membaca buku hanya bila membutuhkan sesuatu dari suatu jenis buku, jelas salah. Misalnya, seseorang mahasiswa hanya membaca buku yang diwajibkan dosen saja, seorang ulama hanya membaca Alquran saja, seorang sarjana pendidikan hanya membaca buku-buku pendidikan saja, dan seterusnya. Bukan membaca jenis ini yang dibutuhkan. Seseorang yang dianggap maju dan aktual adalah orang yang terbiasa membaca di berbagai kesempatan dan pada berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut dikuatkan oleh Syefriono (1997) dalam Surat Kabar Haluan Minggu, 23 November 1997 Obahwa

problem yang sedang melanda dunia mahasiswa Indonesia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam tulisan tersebut bahwa minat baca mahasiswa masih terlalu rendah, padahal syarat mutlak dan ciri keintelektualan mahasiswa terletak pada rutinitas membaca.

Membaca Cepat dan Efektif

Apabila Anda membaca sebuah buku dengan ketebalan 250 halaman (sekitar 30.000 kata) dalam waktu 1 jam, maka Anda termasuk pembaca cepat. Kecepatan membaca tersebut mendekati ideal, yaitu lebih dari 500 kata tiap menit. Kemudian Anda dites dengan perangkat tes membaca yang diambil dari buku tersebut Anda mampu menjawab benar 60% atau lebih. Anda termasuk pembaca yang efektif. Lalu apa yang dimaksud dengan membaca cepat dan efektif?

Dua hal yang menjadi perhatian pada ilustrasi di atas, yaitu: kecepatan yang memadai dan persentase pemahaman yang tinggi. Dua aspek inilah yang menjadi kunci jenis membaca cepat dan efektif. Dengan kata lain, membaca cepat dan efektif adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya (Pratidina, 2003).

Bagaimana kecepatan membaca itu diterapkan? Seseorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Dia tahu kapan harus maju dengan kecepatan tinggi, kapan harus mengerem, kapan harus berhenti sejenak, untuk kemudian melaju lagi, dan seterusnya. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Di sinilah bedanya istilah "membaca cepat" dan "cepat membaca." Teknik membaca untuk mengembangkan kemampuan efektif membaca dengan latihan secara terus-menerus.

Teknik Membaca	Pengertian
Baca-pilih (<i>selecting</i>)	Memilih bacaan teks dan bagian teks berdasarkan kebutuhan. Teknik ini dilakukan sebelum kegiatan membaca, misalkan saat membaca judul-judul berita di surat kabar.
Baca-lompat (<i>skipping</i>)	Saat membaca, kita mengabaikan atau melompati bagian yang tidak diperlukan atau bagian yang sudah dimengerti.
Baca-layap (<i>skimming</i>)	Menjelajahi seluruh teks secara cepat untuk mendapatkan kesan umum, bagian-bagian penting, struktur teks, menyegarkan ingatan akan apa yang pernah kita baca.
Baca-tatap (<i>scanning</i>)	Membaca cepat namun teliti untuk memperoleh fakta atau informasi tertentu. Misalkan mencari nomor telepon, mencari nomor tes dan lain-lain.

Mengukur Kecepatan Membaca

Bagaimana cara mengukur kecepatan membaca? Kecepatan membaca diukur dengan berapa banyak kata yang terbaca setiap menit, dengan pemahaman rata-rata 50%, dengan kata lain berkisar antara 40—60%. Misalnya, ada sebuah teks bacaan terdiri dari 1.000 kata, bila teks ini Anda selesai baca dalam satu menit, maka kecepatan membaca Anda adalah 1000 kata per menit. Bila teks itu Anda selesaikan dua menit, maka kecepatan membaca Anda 500 kata per menit. Demikian pula bila terselesaikan dalam tiga menit, maka kecepatan membaca Anda menjadi 333 kata per menit, dan seterusnya.

Cara yang agak rumit tetapi akurat dalam mengukur kecepatan membaca, yaitu:

1. Tandailah di mana Anda mulai membaca (lebih mudah bila dimulai dari judul bacaan).
2. Bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang menurut Anda memadai.
3. Tandailah akhir Anda membaca (kalimat akhir, bila bacaan itu pendek). Usahakan mencari bacaan yang berisi sekitar 1000—1500 kata saja.
4. Catat waktu mulai Anda membaca (jam, menit, detik).
1. Catat waktu berakhirnya membaca (jam, menit, detik).
7. Hitung berapa waktu yang Anda perlukan (dalam detik).
8. Hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca (ingat, tanda-tanda baca ikut dihitung).
9. Kalikan jumlah kata dengan bilangan 60 (1 menit = 60 detik). Hasil perkalian ini disebut jumlah total kata. Langkah terakhir:
10. Bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang Anda perlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya adalah "jumlah kata per menit".

Proses tersebut bila digambarkan adalah seperti di bawah ini.

- I. Saat akhir membaca : jam ..., menit ..., detik
 Saat mulai membaca : jam ..., menit ..., detik
 Waktu yang diperlukan :detik.
- II. Jumlah kata x 60 menit = jumlah total kata.
- III. Jumlah total kata : waktu yang diperlukan =
 jumlah kata per menit.

Berapakah kecepatan membaca yang memadai itu? Bila Anda seorang **siswa kelas akhir sekolah dasar** atau **siswa setingkat sekolah lanjutan pertama**, kecepatan membaca Anda dianggap memadai bila berkisar 200 kata per menit. Bila Anda **siswa sekolah lanjutan atas**, kecepatan membaca dianggap memadai bila mampu membaca sekitar 250 per menit. **Untuk mahasiswa sekitar 325 kata per menit**, sedangkan **mahasiswa pascasarjana dan program doktor sekitar 400 kata per menit**. Bagi orang dewasa (tidak bersekolah) kecepatan itu bisa turun lagi, dan dianggap memadai pada kecepatan 200 kata per menit. Sekali lagi perlu diingat bahwa kecepatan membaca ini

harus diikuti oleh tingkat pemahamannya terhadap bacaan. Minimal 50% (40—60%), lebih tinggi lebih baik.

Berlatih Meningkatkan Kecepatan Membaca

1. Metoda gerak mata

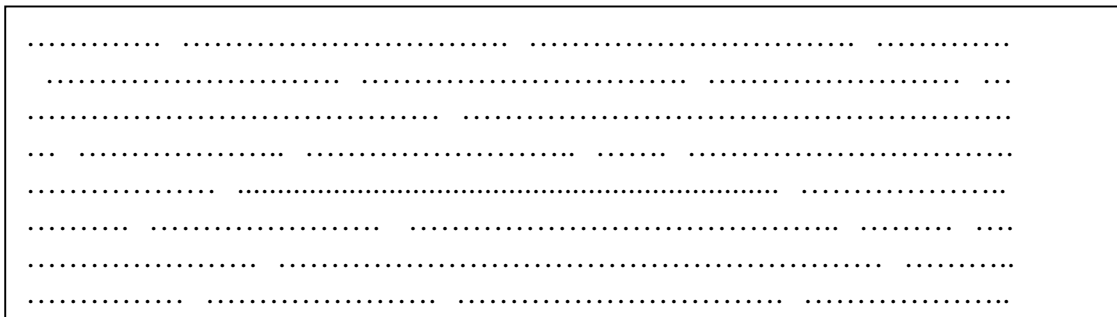
Kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan cara mengefektifkan gerakan mata. Gerakan mata yang efektif saat membaca berarti gerakan mata terarah kepada kata-kata yang tertulis tercetak untuk mendapatkan makna bacaan secara cepat dan tepat. Saat membaca, mata dan otak bekerja bersama-sama. Jika mata "malas" dalam bekerja maka otak tidak akan mendapat informasi apa-apa. Sebaliknya, mesti mata "giat" bekerja namun pikiran tidak konsentrasi pada bacaan, maka hasil membaca juga tidak baik. Itu sebabnya kebiasaan membaca dengan bersuara perlu dihilangkan. Membaca dengan bersuara selain mengganggu orang lain juga akan mengurangi konsentrasi.

2. Senam Otot Mata

Latihan membaca cepat dapat dimulai dengan senam otot mata. Seperti latihan kekuatan otot pada umumnya, senam otot ini dapat dilakukan setiap hari. Mata yang terbiasa membaca akan tidak mudah lelah atau pegal. Latihan berikut dapat juga digunakan sebagai pemanasan sebelum kegiatan membaca. Lihat cara latihan di bawah ini:

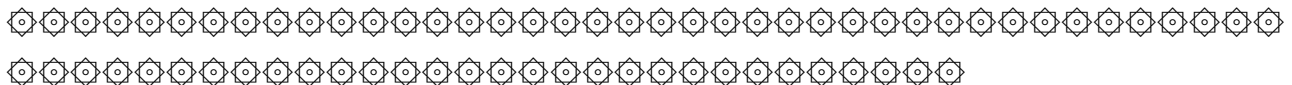
Cara latihan:

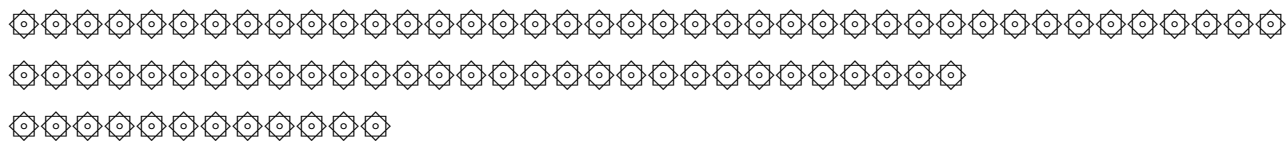
Duduklah dengan posisi membaca yang baik (duduk dengan punggung tegak, jarak pandangan mata dengan bacaan 30 cm). Letakkan latihan gerakan mata secara cepat dari kiri ke kanan per baris bacalah hingga akhir baris



3. Melatih konsentrasi

Untuk melatih konsentrasi, hitung jumlah benda berikut secara horizontal tanpa menggunakan bantuan tangan, hanya menggunakan gerakan mata.





DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Lister D., and Alice Crow. 1958. *Educational Psychology*. New York: Amerecan Book Company.
- Djiwatampu, Meithy. 1996. *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jones, Octavia M. James C. Hansen and Barbara Putman. 1977. "Relationship of Self Consept and Vocasional Prefrence od Adolecent." Dalam Herman J. Petters and James C. Hansen (Ed). *Vocasional Guidance and Career Development*. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)* Malang: Penerbit CV. SINAR BARU Bandung.
- . 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pratidina, Mamang. 2003. *Membaca Cepat dan Efektif*. Surat Kabar Republika. Jakarta: Rabu, 23 April 2003.
- Syanurdin. 2018. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Adicta.
- . 2000. "Sumbangan Minat Baca dan Penguasaan Sintaksis terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.Bengkulu Tahun Akademik 1997/1998." (Tesis) Padang: PPS UNP Padang.
- Syefriono. 1977. "Bacaan Merekayasa Diri Mahasiswa." Surat Kabar Haluan. Padang: Minggu, 23 November 1997.
- Surya, Moch. 1979. "Pengaruh Faktor Nonintelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang." (Disertasi). Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Suriasumantri. S, Jujun. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Trianto, Agus. 2005. "Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP sebagai Implementasi KBK 2004." (Lampiran Disertasi) Jakarta: PPS UNJ Jakarta.
- Winkel, W.S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.